

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Balita merupakan kelompok rentan terhadap masalah kesehatan, terutama gizi kurang atau buruk, mengingat fase pertumbuhan dan perkembangan yang pesat pada masa ini. Kekurangan gizi pada balita dapat berdampak serius pada perkembangan otak dan kecerdasan anak, bahkan dapat mengakibatkan kematian (Dari et al., 2024).

Gizi kurang adalah kondisi di mana berat badan menurut usia (BB/U) tidak sesuai dengan berat badan yang seharusnya. Kondisi gizi kurang lebih sering terjadi pada balita usia 2 sampai 5 tahun. Karena pada usia ini balita sudah menerapkan pola makan yang serupa dengan keluarga dan mulai memiliki tingkat aktivitas fisik yang cukup tinggi. Kurangnya gizi pada masa balita berdampak pada perkembangan otak anak, sehingga dapat memengaruhi tingkat kecerdasannya dan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia di masa depan (Melsi et al., 2022). Dampak jangka pendek dari masalah gizi pada balita antara lain anak bisa mengalami gangguan perkembangan otak, gangguan tingkat kecerdasan, terganggunya pertumbuhan dan perkembangan fisik, serta terjadinya gangguan metabolisme tubuh. Selain dampak jangka pendek, masalah gizi pada balita juga memiliki dampak jangka panjang. Dampak tersebut meliputi menurunnya kemampuan berpikir dan prestasi belajar, menurunnya daya tahan tubuh sehingga mudah sakit, risiko tinggi mengalami penyakit seperti penyakit pembuluh darah dan jantung, diabetes, obesitas, kanker, stroke, serta disabilitas saat usia tua. Selain itu, kinerja kerja menjadi tidak optimal yang pada akhirnya menyebabkan penurunan produktivitas ekonomi. (Nuradhiani, 2023)

Status gizi kurang disebabkan karena beberapa hal, seperti kurangnya asupan nutrisi, adanya penyakit atau infeksi, serta faktor-faktor dari lingkungan sosial sekitar menunjukkan bahwa jumlah makanan yang dikonsumsi, penyakit menular, dan tingkat ekonomi keluarga secara statistik mempengaruhi terjadinya gizi kurang pada balita. Faktor lain yang juga menyebabkan gizi kurang pada balita adalah kondisi ekonomi keluarga serta aspek sosial dan budaya seperti keyakinan, pendidikan, dan jenis pekerjaan yang secara langsung mempengaruhi pencapaian status gizi yang optimal pada balita. Jika kondisi gizi balita tidak segera ditangani dengan tepat, maka status gizi anak bisa turun menjadi lebih buruk, dan selanjutnya bisa menyebabkan gizi kurang pada balita.(Ningsih, 2022).

Menurut World Health Organization (WHO) bersama UNICEF dan World Bank dalam laporan *Joint Child Malnutrition Estimates*, pada tahun 2024 masalah malnutrisi pada balita masih menjadi masalah kesehatan global. Secara global tercatat sekitar 42,8 juta anak (6,6%) mengalami wasting atau gizi kurang, data ini menunjukkan bahwa masalah kekurangan gizi pada anak masih cukup tinggi dan memerlukan perhatian serius dari berbagai negara di dunia (WHO, UNICEF, & World Bank. 2025)

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, prevalensi gizi kurang pada balita di Indonesia masih cukup tinggi yaitu sekitar 16,8–16,9% Hal ini menunjukkan bahwa masalah gizi kurang masih menjadi tantangan dalam upaya peningkatan status gizi anak di Indonesia (Rudatiningtyas et al., 2024).

Di tingkat provinsi, data dari Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menunjukkan bahwa persentase balita dengan status gizi kurang pada tahun 2024 sebesar 6,60%. Meskipun angka ini lebih rendah dibandingkan dengan angka nasional, masalah gizi kurang tetap perlu mendapatkan perhatian karena dapat berdampak pada kualitas kesehatan dan sumber daya manusia di masa depan (Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur. 2025)

Sementara itu, berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Kupang, prevalensi gizi kurang pada balita di Kota Kupang pada tahun 2024 mencapai 18,8% dengan jumlah sebanyak 4.233 anak. Angka tersebut menunjukkan bahwa masalah gizi kurang masih cukup tinggi di wilayah Kota Kupang (Dinas Kesehatan Kota Kupang, 2024).

Berdasarkan data dari Puskesmas Pasir Panjang di tahun 2026 pada 3 bulan terakhir kelurahan pasir panjang 23 balita gizi kurang, kelurahan Nefonaek 12 balita, kelurahan Fatubesi 19 balita dan kelurahan Tode Kisar 7 balita. Sehingga jumlah keseluruhan balita gizi kurang di wilayah kerja puskesmas pasir panjang adalah 76 balita gizi kurang.

Proses asuhan gizi terstandar (PAGT) adalah metode pemecahan masalah yang sistematis dalam menangani problem gizi dimana dietisien professional menggunakan cara berpikir yang kritis dalam membuat keputusan tersebut untuk menanganis masalah berkaitan dengan gizi, sehingga dapat memberikan asuhan gizi yang aman dan efektif. Proses asuhan gizi terstandar (PAGT) harus dilaksanakan secara berurutan mulai dari Langkah assessment, diagnosis, intervensi, dan monitoring dan evaluasi gizi (ADIME). Langkah-langkah tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya dan merupakan siklus yang berulang terus menerus sesuai respon/perkembangan pasien (Triyanti, 2021).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, diperlukan upaya penanganan yang tepat melalui penerapan Proses Asuhan Gizi Terstandar (PAGT) pada balita gizi kurang. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Asuhan Gizi Terstandar pada Balita Gizi Kurang di Wilayah Kerja Puskesmas Pasir Panjang Kota Kupang.”

B. Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan Asuhan gizi terstandar pada balita gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Pasir Panjang Kota Kupang”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui penerapan Asuhan gizi terstandar pada balita gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Pasir Panjang Kota Kupang.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan assessment gizi pada balita gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Pasir Panjang Kota Kupang.
- b. Menentukan diagnosa gizi pada balita gizi kurang berdasarkan hasil assessemnt gizi.
- c. Menyusun intervensi gizi yang tepat berdasarkan data-data yang di diagnosis pada balita gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Pasir Panjang Kota Kupang.
- d. Melakukan monitoring dan evaluasi gizi terhadap pelaksanaan asuhan gizi pada balita gizi kurang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Manfaat penelitian bagi masyarakat ialah agar masyarakat dapat mengetahui bagaimana cara mencegah atau mengatasi masalah gizi terutama gizi kurang.

2. Bagi Puskesmas

Manfaat penelitian bagi Puskesmas Pasir Panjang Kota Kupang ialah untuk bahan masukan dalam menyusun beberapa program yang akan dilakukan, serta sebagai perencanaan untuk pencegahan gizi kurang pada balita.

3. Bagi Institusi Prodi Gizi Kemenkes Poltekes Kupang

Manfaat penelitian bagi institusi adalah memberikan kontribusi berupa penambahan koleksi referensi ilmiah yang dapat digunakan oleh mahasiswa program studi gizi, terutama mereka yang tertarik pada bidang gizi

masyarakat.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti dalam mengintegrasikan ilmu dengan praktik lapangan, memperluas wawasan, serta memperdalam pemahaman mengenai keterkaitan asuhan gizi terstandar pada balita gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Pasir Panjang Kota Kupang.

E. Keaslian Penelitian

Table 1 Keaslian Penelitian

Nama Penelitian	Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Triyanti (2021)	Penerapan Proses Asuhan Gizi Terstandar (PAGT) pada pasien dengan masalah gizi	Penelitian menunjukkan bahwa penerapan PAGT melalui tahapan Assessment, Diagnosis, Intervensi, Monitoring dan Evaluasi (ADIME) dapat membantu tenaga gizi dalam mengidentifikasi masalah gizi serta memberikan intervensi yang lebih tepat dan sistematis sehingga meningkatkan kualitas pelayanan gizi.	Sama-sama membahas Proses Asuhan Gizi Terstandar (PAGT) dan penggunaan langkah ADIME dalam penanganan masalah gizi.	Penelitian ini lebih fokus pada balita dengan gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Pasir Panjang Kota Kupang, sehingga objek, lokasi penelitian, dan karakteristik responden berbeda. Penelitian ini juga menekankan penerapan PAGT secara langsung pada kasus balita gizi kurang di pelayanan kesehatan tingkat puskesmas.
Melsi et al. (2022)	Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian gizi kurang pada balita	Penelitian menunjukkan bahwa gizi kurang pada balita dipengaruhi oleh pola makan, asupan zat gizi, penyakit infeksi, dan pola asuh orang tua. Gizi kurang pada balita dapat menghambat pertumbuhan serta perkembangan otak anak.	Sama-sama meneliti masalah gizi kurang pada balita dan dampaknya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.	Penelitian Melsi berfokus pada faktor penyebab gizi kurang, sedangkan penelitian ini berfokus pada penerapan Asuhan Gizi Terstandar (PAGT) melalui langkah ADIME pada balita gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Pasir Panjang Kota Kupang.